BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a) Pola Pemertahanan Bahasa *Èngghi Bhunten* pada Interaksi Siswa dan Guru di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan.

Berdasarkan hasil menyimak yang dilakukan oleh peneliti di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan mengenai pola pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* pada interaksi siswa dan guru, Peneliti mendapatkan beberapa data pola pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* pada interaksi siswa dan guru sebagai berikut.

1. Pola Hubungan Siswa dengan Guru

Data 1

Siswa : *Ibu, abdhina nyo'onna èdhi mèyos ka pondhuk.*
(Bapak, saya mohon izin pergi ke pondok)
Guru : *Lako apa mi' mèyossa ka pondhuk?*
(Buat apa pergi ke pondok?)
Siswa : *Nyo'onna èdhi adhânjhâ' â*
(Mohon izin buang air besar)
Guru : *Iyâ dhuli abeli*
(iya cepat kembali)
Siswa : *Èngghi Ibu*
(Iya Ibu)

Konteks: Seorang siswa yang akan meminta izin pergi ke kamar mandi untuk membuang air besar.

Data di atas merupakan percakapan antara siswa dan guru. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat seorang siswa hendak meminta izin kepada gurunya agar diizinkan keluar kelas karena ingin membuang air besar. Tuturan seorang hasan di

atas menggunakan bahasa *èngghi bhunten* sedangkan tuturan Ibu Husnol menggunakan bahasa *èngghi enten.*

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan Hasan saat berinteraksi dengan Ibu Hosnul. Hal ini harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan di saat berinteraksi dengan seorang guru.[1]

Data 2

Siswa : *Bapak samangkén ampon depa' ka bektona jâm pangajhrâna Bapak.*
(Bapak sekarang sudah waktunya jam pembelajaran Bapak)
Guru : *Ampon depa' ka pergantian jâm?*
(Sudah bergantian jam?)
Siswa : *Èngghi pak*
(Iya pak)
Guru : *Nante' sakecce' agghi' langsong dhâ' kelas Bapak*
(Tunggu sebentar lagi langsung ke kelas Bapak)

Konteks: siswa yang akan memanggil gurunya untuk segera mengajar di kelas.

Data di atas merupakan percakapan antara siswa dan guru. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat siswa memanggil guru untuk segera mengajar di kelas dikarenakan sudah waktu pergantian pembelajaran. Tuturan seorang Bapak Yazid di atas menggunakan bahasa *èngghi enten* sedangkan tuturan Wahyu menggunakan bahasa *èngghi bhunten.* Selain itu terdapat peristiwa campur kode yang dilakukan oleh Bapak Yazid yang awalnya menggunakan bahasa *èngghi-enten* seperti pada tuturan (*ampon depa'),* kemudian beralih meggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (*pergantian jam?).*

[1] Husnul Hatimah dan Hasan, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak libat cakap langsung* (8 Juni 2024)

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan Wahyu saat berinteraksi dengan Bapak Yazid. Meskipun Bapak Yazid melakukan campur kode bahasa *èngghi enten* dan bahasa Indonesia namun tuturan wahyu tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Hal ini harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan.[2]

Data 3

Siswa : *Ibu ngobengna kertas volio bergaris*
(Ibu mau beli kertas volio bergaris)
Guru : *Sanapa?*
(Berapa)
Siswa : *Ngobengna duwe' bu, sanapa bu?*
(Beli dua ibu, berapa harganya?)
Guru : *Sebu*
(Seribu)

Konteks: Seorang siswa yang akan membeli kertas folio begaris kepada gurunya

Data di atas merupakan percakapan antara siswa dan guru. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat seorang siswa hendak ke kopsis untuk membeli kertas volio bergaris. Tuturan seorang Amir di atas menggunakan bahasa *èngghi bhunten* ketika berinterksi dengan guru yang menjaga kopsis tersebut, sedangkan tuturan Ibu Mita juga menggunakan bahasa Madura yaitu bahasa *èngghi ènten.* Hal itu terlihat jelas pada tuturan Ibu Mita dalam kalimat (*sanapa*).

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Madura *èngghi*

[2] Yazid dan Wahyu, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak libat cakap langsung* (9 Juni 2024)

bhunten yang dilakukan Amir. Hal ini merupakan usaha untuk tetap mempertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus), karena bahasa *èngghi bhunten* merupakan bahasa yang paling sopan diantara bahasa Madura yang lain.[3]

Data 4

Siswa : *Ibu sampéan é pakon ka kantor saréng Bapak Fauzan*
(Ibu disuruh ke kantor sama Bapak Fauzan)
Guru : *Bâdhâ napa Nis é pakon ka kantor?*
(Ada apa Nis disuruh ke kantor?)
Siswa : *Korang oning Ibu.*
(Kurang tau Ibu)
Guru : *Èngghi*
(Iya)

Konteks: Seorang siswa yang akan memanggil gurunya untuk segera menghadap kepalas sekolah di kantor.

Data di atas merupakan percakapan antara siswa dengan guru. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat Nisak memanggil Ibu Fatim untuk segera menghadap kepala sekolah di kantor. Tuturan seorang Nisak menggunakan bahasa *èngghi bhunten* dan Ibu Fatim menggunakan bahasa *èngghi ènten*.

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan Nisak saat berinteraksi dengan Ibu Fatim. Hal ini terlihat pada pemilihan bahasa yang lebih dominan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dan ini juga harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan. [4]

[3] Mita dan Amir, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak libat cakap langsung* (8 Juni 2024)
[4] Fatim dan Nisak, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak libat cakap langsung* (9 Juni 2024)

Data 5

Siswa : *Ibu sampéan gelle' jhâm istirahat èdhikani kaulé saréng Lia Bâdhâ napa ghi Ibu?*
(Ibu, tadi jam istirahat memanggil saya dan Lia ada apa ibu?)
Guru : *Nisak bén Lia paléman sakola ibu ollé minta tolong méjana Ibu bârse aghi, bhisa?*
(Nisa dan Lia pulang sekolah ibu boleh minta tolong mejanya ibu bersihkan, bisa?)
Siswa : *Èngghi Ibu*
(Iya Ibu)

Konteks: Seorang siswa yang bertanya kepada gurunya mengenai alasan kenapa dirinya dicari

Data di atas merupakan percakapan antara siswa dan guru. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat Nisak bertanya kepada Ibu Fatim kenapa mencari Nisak diwaktu jam istirahat. Tuturan seorang Nisak menggunakan bahasa *èngghi bhunten* dan Ibu Fatim di atas menggunakan bahasa *èngghi ènten.* Selain itu terdapat peristiwa campur kode yang dilakukan oleh Ibu Fatim yang awalnya menggunakan bahasa *èngghi ènten* seperti pada tuturan (*paléman sakola),* kemudian beralih meggunakan bahasa Indonesiapada tuturan (minta tolong*).*

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan Nisak saat berinteraksi dengan Ibu Fatim. Meskipun Ibu Fatim melakukan campur kode ke bahasa *èngghi ènten* dan bahasa Indonesia namun tuturan Nisak tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Hal ini terlihat pada pemilihan bahasa yang lebih dominan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dan ini

juga harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan.[5]

2. Pola Hubungan Guru dengan Siswa

Data 1

Guru : *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*
Siswa : *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*
Guru : *De'remma kabhâre samangkén?*
(Bagaimana kabar hari ini semua?)
Siswa : *Alhamdulillah saè Bapak, panjhânnèngngan saè jughân ghi Bapak?*
(Alhamdulillah sehat bapak, anda bapak sehat juga ya?)
Guru : Alhamdulillah sehat.
(Alhamdulillah sehat)

Konteks: Seorang guru yang akan menanyakan kabar kepada siswanya.

Data di atas merupakan percakapan antara guru dan siswa. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat guru sudah memasuki kelas dan menanyakan kabar kepada siswanya. Tuturan seorang Bapak Hafid di atas menggunakan bahasa *èngghi enten* sedangkan tuturan Anis menggunakan bahasa *èngghi bhunten.* Selain itu terdapat peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Bapak Hafid yang awalnya menggunakan bahasa Madura *èngghi enten* seperti tuturan (*de'remma kabhâre samangkén*), kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (alhamdulillah sehat).

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan Anis saat berinteraksi dengan Bapak hafid. Meskipun Bapak Hafid melakukan alih kode ke bahasa Indonesia dan *èngghi enten* namun

[5]Fatim dan Nisak, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak libat cakap langsung* (9 Juni 2024)

tuturan Anis tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Hal ini harus tetap dipertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan.[6]

Data 2

Guru : *Setiya aré ponapa?*
(Sekarang hari apa?)
Siswa : *Arè kamis* Bapak
(Hari kamis Bapak)
Guru : *Pangajhârân ponapa semangkén?*
(Pembelajaran apa sekarang?)
Siswa : *Bhâsa madhurâ bapak*
(Bahasa Madura bapak)
Guru : *Pa kaluar bukuna bhâsa madhurâ na*
(Keluarkan buku bahasa maduranya)
Siswa : *Èngghi bapak*
(Iya bapak)

Konteks: Seorang guru yang akan menanyakan mata pelajaran kepada siswanya

Data diatas merupakan percakapan antara guru dan siswa. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat Bapak Hafid menanyakan mata pelajaran kepada salah satu siswanya. Tuturan seorang Bapak Hafid menggunakan bahasa *èngghi ènten* sedangkan tuturan Fitria juga menggunakan Bahasa *èngghi bhunten*.

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa *èngghi bhunten* yang dilakukan Fitria saat menjawab pertanyaan Bapak Hafid. Meskipun menggunakan bahasa *èngghi enten* namun Fitria tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Hal ini harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan.[7]

[6] Moh. Hafid dan Anis, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak libat cakap langsung* (8 Juni 2024)
[7] Moh. Hafid dan Ftria, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak libat cakap langsung* (8 Juni 2024

Data 3

Guru : *Ainur ghita' maso' ?*
(Ainur belum masuk?)
Siswa : *Bhunten, ghita' maso' ibu.*
(Tidak, belom masuk ibu)
Guru : *Kadimma tèllo' arè ma' ghita' maso' ?*
(Kemana tiga hari kok belum masuk?)
Siswa : *Bhâri' abdhina mareksanè, ca'èpon songkan ibu.*
(Kemarin saya bertanya, katanya sakit ibu)
Guru : *Sakek napa?*
(Sakit apa?)
Siswa : *Ta' oning ibu*
(Tidak tau ibu)

Konteks: Seorang guru yang akan menanyakan siswanya yang tidak masuk sekolah

Data diatas merupakan percakapan antara guru dan siswa. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat Ibu Husnol menanyakan siswa yang bernama Ainur yang beberapa hari tidak masuk sekolah kepada siswa yang lain. Tuturan seorang Ibu Husnol menggunakan bahasa *èngghi enten* sedangkan tuturan Dila menggunakan Bahasa *èngghi bhunten*.

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa *èngghi bhunten* yang dilakukan Dila saat menjawab pertanyaan Ibu Husnol. Meskipun menggunakan bahasa *èngghi enten* namun Dila tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Hal ini harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan.[8]

Data 4

Guru : *Depa' matéri bâb ponapa setiya?*
(Sudah sampai materi bab berapa sekarang)
Siswa : *Bâb tello' Bapak*

[8] Husnul Hatimah dan Dila, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak Libat Cakap Langsung* (8 Juni 2024)

(Bab tiga Bapak)
Guru : *Matéri napa?*
(Materi apa?)
Siswa : *Matéri Wawancara Bapak.*
(Materi wawancara Bapak)

Konteks: Seorang guru yang akan menanyakan materi pembelajaran kepada siswanya

Data diatas merupakan percakapan antara guru dan siswa. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat Bapak Hafid menanyakan materi pembelajaran kepada peserta didiknya. Tuturan seorang Bapak Hafid menggunakan bahasa *èngghi ènten* sedangkan tuturan Sla menggunakan juga Bahasa *èngghi bhunten*.

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa *èngghi bhunten* yang dilakukan Sila saat menjawab pertanyaan Bapak Hafid. Meskipun menggunakan bahasa *èngghi ènten*. Namun Dila tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Hal ini harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan.[9]

Data 5

Guru : *Anapa ma' ghi' telat* Isol*, kan bél ampon amunyè dhâri ghâllè' ?*
(Kenapa kok masih telat Isol, kan bel sudah berbunyi dari tadi?)
Siswa : *Saporana ibu, abdina ghi' neddhâ è pondhuk sampé' ta' mireng monyéna bél*
(Mohon maaf ibu, saya masih makan di pondok sampai tidak mendengar bunyi bel)
Guru : *Ta' adhâ'er dhâri gellè' ghi' lagghu* Isol*?*
(Tidak makan dari tadi pagi Isol?)
Siswa : *Bhunten ibu*
(Tidak ibu)

[9] Moh. Hafid dan Sila, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak Libat Cakap Langsung* (9 Juni 2024)

Konteks: Seorang guru yang akan menanyakan mengenai alasan telat masuk kelas kepada siswanya.

Data diatas merupakan percakapan antara guru dan siswa. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat Ibu Husnol selasai melakukan absensi dan kemudian seorang siswa telat masuk dikarenakan balik ke pondok untuk sarapan. Tuturan seorang Ibu Husnol menggunakan bahasa *èngghi enten* sedangkan tuturan Isol menggunakan Bahasa *èngghi bhunten*.

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa *èngghi bhunten* yang dilakukan Isol saat menjawab pertanyaan Ibu Husnol. Meskipun menggunakan bahasa *èngghi enten* namun Isol tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Hal ini harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan.[10]

Data 6

Guru : *Tugasshâ lastarè ?*
(Tugasnya selesai ?)
Siswa : *Bhunten ibu bhâdâ sè ghita' èastanè*
(Belom ibu ada yang belom selesai)
Guru : *Arapa ma' ta' lastarè?*
(Kenapa kok tidak selesai?)
Siswa : *Karna bhâdâ sè malarat ibu*
(Karena ada yang susah ibu)
Guru : *Sè ghita' lastarè dhuli* kerjakan *,saampona lastarè dhâgghi' sabè' dhâ' mèjhâna ibu*
(Yang tidak selesai cepat dikerjakan, jika selesai nanti taruk di mejanya ibu)
Siswa : *Èngghi ibu.*
(Iya ibu)

[10] Husnul Hatimah dan Isol, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak Libat Cakap Langsung* (8 Juni 2024)

Konteks: Seorang guru yang akan menanyakan tugas selesai dikerjakan atau tidak kepada siswanya.

Data di atas merupakan percakapan antara guru dan siswa. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat guru memberikan suatu tugas untuk dikerjakan. Tuturan seorang Ibu Husnol di atas menggunakan bahasa *èngghi enten* sedangkan tuturan Andi menggunakan bahasa *èngghi bhunten.* Selain itu terdapat peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Ibu Husnol yang awalnya menggunakan bahasa Madura *èngghi enten* seperti tuturan (*tugasshâ lastarè?*), kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (kerjakan).

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan Andi saat berinteraksi dengan Ibu Husnul. Meskipun Ibu Husnul melakukan alih kode ke bahasa Indonesia dan bahasa *èngghi enten* namun tuturan Andi tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Hal ini harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan.[11]

Data 7

Guru : *Bapak minggu dhâteng ta' bisa maso', tapè Bapak abherri'na tugas*
(Bapak minggu depan tidak bisa masuk, tapi Bapak ngasih tugas)
Siswa : *Tugas ponapa Bapak?*
(Tugas apa Bapak?)
Guru : *Nolés. Degghi' bukuna èbeghiye ka sékrétaris kelas. Sa ampona lamaré nolés ,bukuna pakompol ka sékrétaris.*
(Nulis, Nanti bukunya dikasih ke sekretaris kelas. Jika sudah nulis, bukunya dikumpulkan ke sekretaris)
Siswa : *Manabi ta' nyerrat Bapak?*
(Kalau tidak nulis Bapak)

[11] Husnul Hatimah dan Andi, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak Libat Cakap Langsung* (8 Juni 2024)

Guru : *Èberri'na nilai ta' maso' bi' Bapak*
(Dikasihnya nilai gak masuk sama Bapak)

Konteks: Seorang guru yang akan memberikan sebuah tugas di sekolah kepada siswanya dikarenakan minggu depan tidak.

Data di atas merupakan percakapan antara guru dan siswa. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat guru memberikan suatu tugas untuk dikerjakan di minggu depan dikarenakan tidak masuk kelas. Tuturan seorang Bapak Hafid di atas menggunakan bahasa *èngghi enten* sedangkan tuturan Yanto menggunakan bahasa *èngghi bhunten.*

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan Yanto saat berinteraksi dengan Bapak Hafid. Hal ini harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan.[12]

Data 8

Guru : *Indra anapa mi' ta' nolés*
(Indra kenapa kok tidak menulis)
Siswa : *Buku abdhina kaloppaén è pondhuk bu*
(Buku saya lupa di pondok bu)
Guru : *Minggu polè ibu terro ngolathi indra nolés ghi. Dhaddhi jha' sampé' kaloppaen pole bukuna*
(Minggu depan ibu pengen melihat indra nulis ya. jadi jangan lupa lagi bukunya)
Siswa : *Èngghi ibu*
(Iya ibu)

Konteks: Seorang guru yang akan menanyakan alasan tidak menulis kepada siswanya.

[12] Moh. Hafid dan Yanto, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak Libat Cakap Langsung* (9 Juni 2024)

Data di atas merupakan percakapan antara guru dan siswa. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat guru melihat salah satu siswa yang tidak menulis materi yang telah gurunya tulis di papan. Tuturan seorang Ibu Hosnul di atas menggunakan bahasa *èngghi enten* sedangkan tuturan Indra menggunakan bahasa *èngghi bhunten.*

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa madura *èngghi bhunten* yang dilakukan Indra saat berinteraksi dengan Ibu Hosnul. Hal ini harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan.[13]

Data 9

Guru : *Yuda!*
(yuda!)
Siswa : *Èngghi ibu bhâdâ ponapa*
(Iya ibu ada apa)
Guru : *Yuda, ibu boleh minta tolong ?*
(Yu, Ibu boleh minta tolong?)
Siswa : *Èngghi ibu, nyo'on tolong ponapa ibu?*
(Iya Ibu, minta tolong apa ibu?)
Guru : *Mondut aghi buku sè bhâdâ è mèjâna ibu è ruang ghuru*
(Ambilkan buku yang ada di meja ibu di ruang guru)
Siswa : *Èngghi ibu*
(Iya ibu)

Konteks: Seorang guru yang akan meminta tolong untuk mengambilkan buku kepada siswanya.

Data di atas merupakan percakapan antara guru dan siswa. Percakapan yang terjadi yaitu pada saat guru meminta tolong untuk mengambikan buku di ruang guru. Tuturan seorang Ibu Husnol di atas menggunakan bahasa *èngghi enten*

[13] Husnul Hatimah dan Indra, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak Libat Cakap Langsung* (8 Juni 2024)

sedangkan tuturan yuda menggunakan bahasa *èngghi bhunten.* Selain itu terdapat peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Ibu Husnol yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia seperti tuturan (*ibu boleh minta tolong*), kemudian beralih menggunakan bahasa *èngghi enten* pada tuturan (*mondut aghi buku sè bhâdâ è mèjâna ibu è ruang ghuru*).

Berdasarkan data tersebut, kondisi ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan Yuda saat berinteraksi dengan Ibu Husnul. Meskipun Ibu Husnul melakukan alih kode ke bahasa Indonesia dan *èngghi enten* namun tuturan Yuda tetap menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Hal ini harus tetap di pertahankan karena bahasa Madura *èngghi bhunten* (halus) merupakan bahasa yang paling sopan.[14]

b) Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa *Èngghi Bhunten* pada Interaksi Siswa dan Guru di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan.

Berdasarkan hasil cakap semuka yang dilakukan oleh peneliti di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan mengenai faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* pada interaksi siswa dan guru di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, Peneliti mendapatkan beberapa data faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* pada interaksi siswa dan guru di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan diantaranya yaitu:

[14] Husnul Hatimah dan Yuda, Guru dan Siswa MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, *Simak Libat Cakap Langsung* (8 Juni 2024)

1. Faktor Lngkungan dan Loyalitas Bahasa

Informan pertama yaitu Ibu Royhana S.Pd.I berikut ini kutipannya yang menyampaikan mengenai faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan adalah pengaruh lingkungan tempat tinggal dan kesetiaan peserta didik terhadap bahasa bahasa *èngghi bhunten*, berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

"Siswa disini memang kebanyakan siswanya adalah dari pesantren dek, di pesantren tersebut sering menggunakan bahasa halus terutama bahasa *èngghi bhunten* ketika berinteraksi di lingkungan pesantren. Dikarenakan lokasi sekolah ini berada di dalam kawasan pesantren, maka bahasa yg digunakan sehari-hari adalah bahasa halus dan juga mereka terbiasa menggunakan bahasa *èngghi bhunten* sebagai bahasa komunikasi di pesantren. Sehingga disaat tidak berada di lingkungan pesantren, mereka tetap menggunakan bahasa *èngghi bhunten*, contohnya itu dek ketika berada di MTs mereka tetap menggunakan bahasa *èngghi bhunten* ketika berinteraksi dengan para guru." [15]

Sependapat dengan dikatakankan oleh informan pertama, informan kedua yaitu Ibu Husnul Hatimah S.Pd.I juga memberikan pendapatnya, berikut ini kutipannya sebagai berikut.

"Faktor lingkungan tempat tinggal dek dan sikap kesetiaan para siswa yang senantiasa patuh terhadap aturan untuk selalu menggunakan bahasa *èngghi bhunten*. Dikarenakan para siswa disini tinggal dipesantren dan sekolah MTs juga dibawah naungan pondok pesantrean Az-Zubair, oleh karena itu lingkungan pesantren serta kebiasaan menggunakan bahasa *èngghi bhunten* yang memperngaruhi bertahannya sebuah bahasa *èngghi bhunten* di sekolah MTs ini." [16]

Hal serupa juga disampai oleh informan ketiga Bapak Moh. Hafid S.Pd, berikut ini kutipannya sebagai berikut.

"Lingkungan pesantren dan aturan untuk membiasakan para siswa belajar menggunakan bahasa *èngghi bhunten* yang mempengaruhi pemertahanan penggunaan bahasa *èngghi bhunten* terhadap para siswa nak, karena para siswa

[15] Royhana, Guru Bahasa Mudura. *Wawancara Langsung* (10 Juni 2024)
[16] Husnul Hatimah, Guru Bahasa Madura, *Wawancara Langsung* (11 Juni 2024)

yang bersekolah di MTs disini adalah para santri di pesantren Az-Zubair. Dengan pembiasan penggunaan bahasa *èngghi bhunten* di pesantrennya, maka munculnya sikap setia para siswa menggunakan bahasa *èngghi bhunten* ketika berkomuikasi menggunakan bahasa tersebut."[17]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya sebuah pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* di MTs Az-Zubair dapat bertahan dikarenakan adanya faktor lingkungan tempat tinggal yaitu di pesantren yang membiasakan para santri atau para siswa untuk selalu menggunakan bahasa *èngghi bhunten* sebagai bahasa komunikasi, dari pembiasaan dalam memgunakan bahasa *èngghi bhunten* menimbulkan sikap kesetiaan bahasa oleh para siswa yang menggunakan bahasa *èngghi bhunten* baik di dalam pesantren maupun di sekolah sebagai bahasa komunikasi yang menyebabkan sebuah bahasa *èngghi bhunten* dapat bertahan dan digunakan sampai saat ini.

2. Faktor Pendidikan

Informan kedua yaitu Ibu Husnul Hatimah S.Pd.I, berikut ini kutipannya yang menyampaikan mengenai faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

"Bahasa *èngghi bhunten* tetap bertahan dikarenakan adanya faktor pendidikan yaitu adanya mata pembelajaran bahasa Madura di sekolah, di dalam pembelajaran tersebut bahasa *èngghi bhunten* dapat diajarkan sebagai mata pelajaran agar siswa dapat memahami dan mempelajari bahasa dan budaya lokal secara mendalam. Dengan cara memberikaan sebuah pendidikan kepada siswa mengenai pembalajaran bahasa madura, sebuah bahasa *èngghi bhunten* dapat bertahan sampai saat ini." [18]

[17] Moh. Hafid, Guru Bahasa Madura, *Wawancara Langsung* (12 Juni 2024)
[18] Husnul Hatimah, Guru Bahasa Madura, *Wawancara Langsung* (11 Juni 2024)

Sependapat dengan dikatakankan oleh informan kedua, informan pertama yaitu Ibu Royhana S.Pd.I juga memberikan pendapatnya, berikut ini kutipannya sebagai berikut.

> "Dipengaruhi oleh pendidikan yang terdapat di sekolah ini dengan cara pemberian pembelajaran bahasa Madura mengenai bahasa *èngghi bhunten* ke dalam kurikulum madrasah MTs Az-Zubair ini dengan tujuan memberi wawasan kosa kata bahasa Madura serta moral yang terkadung ke dalam bahasa Madura kepada para siswa. Dengan begitu para siswa dapat menguasai bahasa Madura *èngghi bhunten* dengan baik."[19]

Hal serupa juga disampai oleh informan ketiga Bapak Moh. Hafid S.Pd, berikut ini kutipannya sebagai berikut.

> "Bahasa *èngghi bhunten* para siswa disini dipengaruhi oleh pendidikan baik di pesantren dan di madrasah MTs Az-Zubair. Baik di pesantren mereka wajibkan belajar untuk menggunakan bahasa *èngghi bhunten* ketika berkomunikasi kepada para Kyai, Nyai dan Ustad, sendangkan di madrasah MTs Az-Zubair dimasukkan kurikulum mengenai bahasa Madura *èngghi bhunten* dengan tujuan memberi wawasan pengetahuan bahasa Madura baik itu kosa kata bahasa Madura *èngghi bhunten* agar para siswa lebih menguasai dan mengetahui nilai-nilai terkadung setiap kata".[20]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya sebuah pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* di MTs Az-Zubair dapat bertahan dikarenakan adanya faktor pendidikan di pesantran dan di sekolah MTs Az-Zubair, melalui pendidikan di pesantren para siswa di wajibkan mengikuti pembelajaran bahasa *èngghi bhunten* di pesantren dan di MTs Az-Zubair di masukkan kurikulum mengenai bahasa Madura *èngghi bhunten.* Hal ini juga yang membuat sebuah bahasa *èngghi bhunten* di MTs Az-Zubair dapat bertahan dan digunakan sampai saat ini.

---

[19] Royhana, Guru Bahasa Mudura. *Wawancara Langsung* (10 Juni 2024)
[20] Moh. Hafid, Guru Bahasa Madura, *Wawancara Langsung* (12 Juni 2024)

3. Faktor Kebanggan Bahasa

Informan ketiga yaitu Bapak Moh. Hafid S.Pd, berikut ini kutipannya yang menyampaikan mengenai faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan, berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

"Bahasa *èngghi bhunten* dapat bertahan sampai saat ini dikarenakan peserta didik lebih banyak menggunakan bahasa madura khususnya bahasa halus daripada bahasa indonesia ketika berkomunikasi dengan para guru. Siswa menggunakan bahasa *èngghi bhunten* karena terbiasa di pesantren dan bahasa *èngghi bhunten* sudah menjadi sebuah identitas diri siswa sampai saat ini bahwasannya mereka adalah anak pesantren untuk selalu menjaga tutur kata yang baik dan sopan. Pada penggunaan bahasa *èngghi bhunten* tersebut sebuah bahasa dapat bertahan." [21]

Sependapat dengan dikatakankan oleh informan ketiga, informan pertama yaitu Ibu Royhana S.Pd.I juga memberikan pendapatnya, berikut ini kutipannya sebagai berikut.

"Bahasa *èngghi bhunten* digunakan oleh siswa karena lebih nyaman menggunakan bahasa halus yaitu bahasa *èngghi bhunten* daripada bahasa lain. serta para siswa belajar menjaga dan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan dengan menggunakan bahasa *èngghi bhunten* sebagai bahasa komunikasi ketika berpapasan atau berinterkasi dengan ustad maupun guru mereka baik di dalam pesantren ataupun di MTs Az-zubair yang merupakan sekolah madrasah di pesantren ini. Dengan lebih banyak penggunaan bahasa *èngghi bhunten* oleh siswa dapat menumbuhan rasa bangga terahadap bahasa *èngghi bhunten,* sehingga menjadikan bahasa *èngghi bhunten* tetap bertahan di sekolah ini." [22]

Hal serupa juga disampai oleh informan ketiga Ibu Husnul Hatimah S.Pd. I, berikut ini kutipannya sebagai berikut.

"Penggunaan bahasa *èngghi bhunten* karena lebih banyak dan sering digunakan oleh para santri yang sekolah disini dari pada bahasa lain misalnya bahasa Indonesia. Bahasa *èngghi bhunten* lebih banyak dipakai sebagai bahasa

[21] Moh. Hafid, Guru Bahasa Madura, *Wawancara Langsung* (12 Juni 2024)
[22] Royhana, Guru Bahasa Mudura. *Wawancara Langsung* (10 Juni 2024)

komunikasi ketika berinteraksi dengan guru dan yang lebih tua, dengan banyaknya menggunakan bahasa *èngghi bhunten* oleh para siswa sehingga memunculkan adanya sikap bangga terhadap bahasa *èngghi bhunten* yang mencerminkan sebagai identitas para santri untuk selalu menjaga tutur kata dan tingkah laku mereka sebagai para santri yang senantiasa mengunakan Bahasa *èngghi bhunten*."[23]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya sebuah pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* di MTs Az-Zubair dapat bertahan dikarenakan adanya faktor sikap kebanggaan bahasa *èngghi bhunten* pada peserta didik dikarenakan lebih banyak dan nyaman menggunakan bahasa *èngghi bhunten* dari pada bahasa lain. Hal ini juga yang membuat sebuah bahasa *èngghi bhunten* di MTs Az-Zubair dapat bertahan dan digunakan sampai saat ini.

2. Temuan Penelitian

a) Pola Pemertahanan Bahasa *Èngghi Bhunten* pada Interaksi Siswa dan Guru di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan.

1. Pola Hubungan Siswa dengan Guru.

a) Konteks seorang siswa yang akan meminta izin pergi ke kamar mandi untuk membuang air besar kepada gurunya.

b) Konteks seorang siswa yang akan memanggil guru untuk segera memulai pembelajaran

c) Konteks seorang siswa yang akan membeli kertas folio kepada guru yang menjaga kopsis

d) Konteks seorang siswa yang akan memanggil gurunya untuk segera menghadap kepalas sekolah di kantor.

[23] Husnul Hatimah, Guru Bahasa Madura, *Wawancara Langsung* (11 Juni 2024)

e) Konteks seorang siswa yang bertanya kepada gurunya mengenai alasan kenapa dirinya dicari

2. Pola Hubungan Guru dengan Siswa.

a) Konteks seorang guru yang akan menanyakan kabar kepada siswanya sebelum memulai pembelajaran.

b) Konteks seorang guru yang akan menanyakan mata pelajaran kepada siswanya.

c) Konteks seorang guru yang akan menanyakan siswa yang tidak masuk ke sekolah kepada siswanya.

d) Konteks seorang guru yang akan menanyakan tentang materi pembelajaran kepada siswanya.

e) Konteks seorang guru yang akan menanyakan mengenai alasan telat masuk kelas kepada siswanya.

f) Konteks seorang guru yang akan menanyakan tugas selesai dikerjakan atau tidak kepada siswanya.

g) Konteks seorang guru yang akan memberikan sebuah tugas di sekolah dikarenakan minggu depan tidak masuk kepada siswanya.

h) Konteks seorang guru yang akan menanyakan alasan tidak menulis kepada siswanya.

i) Konteks seorang guru yang akan meminta tolong untuk mengambilkan buku kepada siswanya.

b) Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa *Èngghi Bhunten* pada Interaksi Siswa dan Guru di Mts Az-Zubair Tlanakan Pamekasan.

1. Faktor lingkungan.
2. Faktor loyalitas bahasa.
3. Faktor pendidikan.
4. Faktor kebanggaan bahasa.

B. Pembahasan

1. Pola Pemertahanan Bahasa *Èngghi Bhunten* pada Interaksi Siswa dan Guru di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan.

Berdasarkan pengamatan melalui teknik simak libat cakap peneliti mendapatkan beberapa data pola pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* yang terdapat di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan sebagai berikut .

a) Pola Hubungan Siswa dengan Guru

Pola hubungan siswa dengan guru merupakan interaksi yang terjadi di dalam sebuah hubungan seorang siswa kepada gurunya di sekolah. Interaksi adalah kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seorang dengan orang lain, yang kemudian diaktulisasikan melalui praktek komunikasi dengan cara mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan tersebut disampaikan bisa berupa informasi dalam bentuk simbol-simbol yang bisa dimengerti ataupun dalam bentuk bahasa.[24] Sebuah interaksi yang dilakukan oleh seorang siswa terhadap gurunya di MTs Az-Zubair melalui dalam sebuah komunikasi yang disampaikan melalui sebuah penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* setiap melakukan interaksi dengan gurunya.

[24] Fathur Rohman, Dkk"Pola Interaksi Guru dan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya" *Jurnal Pradigma* 2, No. 3 (8 Juli 2019), 24.

Penggunaan sebuah bahasa *èngghi bhunten* lebih banyak digunakan oleh seorang siswa yang kini sudah menjadi bahasa komunikasi sehari-hari ketika berkomunikasi dengan gurunya, daripada penggunaan bahasa lain contohnya bahasa Indonesia. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwasannya pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* di sekolah MTs Az-Zubair berdasakan bentuk wujud bahasanya sebagai contoh bahasa Madura *èngghi bhunten* "*abdinah*" yang bermakna "saya", "*panjhânnèngngan"* yang bermakna "kamu". Hal ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh seorang siswa di sekolah MTs Az-Zubair saat berinteraksi dengan seorang guru, hal tersebut selaras dengan definisi pemertahanan bahasa yaitu bahasa yang masih digunakan dan dilestarikan akan tetap bertahan eksistensinya, sedangkan bahasa yang tidak dipelihara oleh penuturnya lambat laun bahasa akan punah.

Hal ini selaras dengan penelitiannya Qurratul A'ini dalam jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JIMPID) pada tahun 2022 dijelaskan bahwasannya pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai salah satu pendidikan non-formal di pesantren memang sangat berpengaruh dan berperan besar dalam sebuah pelestarian bahasa tersebut khususnya bahasa Madura *èngghi bhunten.*[25]

[25] Qurratul A'ini, "Strategi Dalam Pemertahanan Bahasa Madura di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani Basuki," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 4, No. 2 (September,2022): 318-319.

b) Pola Hubungan Guru dengan Siswa

Pola hubungan guru dengan siswa merupakan interaksi yang terjadi di dalam sebuah hubungan seorang guru kepada siswanya di sekolah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran melalui sebuah komunikasi yang baik dan berkontak langsung kepada siswanya. Lingkungan sekolah terdapat sebuah kompenin penting di dalam sebuah pembelajaran pada proses pendidikan yaitu adanya sebuah komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pada proses tersebut terdapat pengaruh dalam pemilihan bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa, misalnya penggunaan bahasa guru menggunakan bahasa *èngghi enten* sedangkan penggunaan bahasa siswa menggunakan bahasa *èngghi bhunten* dalam interaksi yang dilakukan di MTs Az-Zubair melalui proses komunikasi yang disampaikan melalui sebuah bahasa Madura.

Penggunaan sebuah bahasa *èngghi enten* lebih banyak digunakan oleh seorang guru kepada siswanya mengikuti tingkat bahasa yang terdapat dalam bahasa Madura. Dalam penggunaan bahasa Madura yang digunakan oleh seorang guru terdapat sebuah campur kode bahasa Madura *èngghi enten* dan bahasa Indonesia, dan ahli kode bahasa Madura *èngghi enten* dan bahasa Indonesia. Meskipun penggunaan bahasa Madura *èngghi enten* oleh guru terdapat campur kode dan ahli kode, siswa tetap setia mengunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai contoh bahasa Madura *Èngghi Bhunten* "*abdinah*" yang bermakna "saya", "*sampéan"* yang bermakna "kamu". Hal ini mengindikasikan adanya pemertahanan penuh dan sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* yang dilakukan oleh seorang siswa di sekolah MTs Az-Zubair saat

berinteraksi dengan seorang guru, hal tersebut selaras dengan definisi pemertahanan bahasa yaitu bahasa yang masih digunakan dan dilestarikan akan tetap bertahan eksistensinya, sedangkan bahasa yang tidak dipelihara oleh penuturnya lambat laun bahasa akan punah.

Hal ini selaras dengan penelitiannya Maisyarah Bahri, Dkk, dalam jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya (ALINEA) pada tahun 2022 dijelaskan bahwasannya pemertahanan bahasa dapat terjadi jika penggunaan bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisional dikuasai oleh bahasa tersebut.[26]

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa *Èngghi Bhunten* pada Interaksi Siswa dan Guru di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan.

Berdasarkan pengamatan melalui teknik cakap peneliti terhadap guru di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan. Menurut Wijana pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh 4 faktor sebagai berikut.[27]

---

[26] Maisyarah Bahri, Silvia Marni, dan Email Septia, "Analisis Pemertahanan Bahasa Jawa Penjual Bakso Di Kecamatan Kuranji," *Alinea Jurnal Bahasa Satra dan Pengajaran* 2, No. 2 (Agustus, 2022): 289.

[27] Harlin, "Pemertahanan Bahasa Daerah di Kota Ambon: Studi Kasus Bahasa Daerah di Negari Laha Sebagai Satu-Satunya Bahasa Daerah di Kota Ambon" *Jurnal Totobuang* 9, No. 2, (Desember, 2021): 334.

a. Faktor Lingkungan Penutur.

Lingkungan merupakan kondisi suatu wilayah tertentu dimana bahasa dapat tumbuh dan digunakan oleh penuturnya, lingkungan sekolah MTs Az-Zubair lokasinya berdekatan dengan wilayah pondok pesantren Az-Zubair merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemertahanan dalam penggunaan sebuah bahasa *èngghi bhunten*. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan informan bahwasannya peserta didik di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan yang lebih dominan anak pesantren dan lingkungan sekolah yang berdekatan dengan pesantren. Lingkungan pesantren tersebut yang mendukung dan mewajibkan siswanya untuk *abhâsa* (bertutur dengan bahasa halus dan sopan) dan belajar menggunakan bahasa *èngghi bhunten* dengan begitu para santri yang sekolah di MTs Az-Zubair walau tidak berada di lingkungan pesantren mereka tetap menggunakan bahasa *èngghi bhunten* untuk berkomunikasi. Maka dapat dikatatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sebuah pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan adalah faktor lingkungan sekolah yang bedekatan dengan pesantren.

Hal ini selaras dengan penelitiannya Maisyarah Bahri, Dkk, dalam Jurnal Bahasa Satra dan Pengajarannya (ALINEA) Tahun 2022 dijelaskan bahwa sebuah bahasa dapat tetap bertahan dikarenakan adanya dukungan lingkungan penutur bahasa yang menjadikan bahasa tersebut tetap digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi. [28]

[28] Maisyarah Bahri, Dkk, "Analisis Pemertahanan Bahasa Jawa Penjual Bakso Di Kecamatan Kuranji," *Jurnal Bahasa Satra dan Pengajarannya* 2. No. 2, (Agustus, 2022): 291.

b. Faktor Loyalitas Bahasa

Loyalitas terhadap bahasa *èngghi bhunten* merupakan suatu sikap setia atau patuh yang menunjukkan rasa bangga dalam menggunakaan bahasa *èngghi bhunten*. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan informan bahwasannya siswa dominan anak pesantren menggunakan bahasa *èngghi bhunten* sebagai bahasa komunikasi sehari-hari yang digunakan dalam lingkungan pesantren, dikarenakan terbiasa mengguanakannya maka munculah sikap kesetian dalam mengguanakan bahasa *èngghi bhunten* walau sudah tidak lagi berada di lingkungan pesantren dan berada di lingkungan sekolah, mereka tetap menggunakan bahasa *èngghi bhunten* sebagai bahasa komunikasi dengan guru mereka. Maka dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengarui sebuah pemertahanan bahasa *èngghi bhunten* di MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan faktor loyalitas terhadap bahasa *èngghi bhunten.*

Hal ini selaras dengan penelitiannya Maisyarah Bahri, Dkk, dalam Jurnal Bahasa Satra dan Pengajarannya (ALINEA) Tahun 2022 di jelaskan bahwasannya sebuah bahasa dapat bertahan dikarenakan adanya sebuah sikap kesetiaan penutur dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-harinya.[29]

c. Faktor Pendidikan

Pembelajaran merupakan salah satu kompenin penting dalam proses pendidikan dan upaya dalam membertahankan sebuah bahasa. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan informan bahwasannya terdapat mata pembelajaran bahasa Madura di sekolah. Pada proses pembelajaran terdapat komunikasi antara guru dan peserta didik. Proses ini berpengaruh pada penggunaan bahasa yang

[29] Ibid, 292.

digunakan oleh guru dan peserta didik, pada proses pembelajaran bahasa daerah sebaiknya bahasa pengantarnya adalah bahasa yang dipelajarinya. Hal itu juga akan membuat sebuah pembelajaran bahasa Madura lebih efektif jika bahasa yang dipelajarinya juga dijadikan sebagai bahasa pengantar. Oleh kerena itu, penerapan bahasa *èngghi bhunten* sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Madura di MTs Az-Zubair Tlanakan Pemekasan sebagai langkah dalam mempertahankan bahasa *èngghi bhunten* dan faktor pendidikan di sekolah ini juga yang membuat bahasa *èngghi bhunten* tetap ada sampai saat ini.

Hal ini selaras dengan penelitiannya Eko widianto, dalam Jurnal Ilmiah Bahasa Satra (KREDO) Tahun 2018 di jelaskan bahwasannya pemertahanan bahasa daerah di sekolah dapat bertahan dikarenakan adanya mata pelajaran bahasa daerah sabagai kurikulum sekolah dan menjadikanya sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajan.[30]

d. Faktor Kebanggaan Bahasa *Èngghi Bhunten*

Bangga terhadap bahasa merupakah sikap nyaman seseorang dalam pemakaian bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi, dan sebuah bahasa daerah dapat bertahan kerana adanya sikap bangga dalam diri penutur dalam menggunakan bahasa tersebut. Dapat diketahui dari penjelasan informan bahwasanya bahasa yang sering digunakan oleh peserta didik adalah bahasa halus yaitu bahasa *èngghi bhunten* dari pada Indonesia sebagai bahasa pengatarnya ketika berkomunikasi. Hal ini dapat menunjukkan adanya sikap positif pada peserta didik

[30] Eko Widiyanto, "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah" *Jurnal Bahasa dan Satra* 1, No. 2, (Juni, 2018): 8.

dengan adanya kesadaaran berbahasa dan sikap bangga terhadap bahasa *èngghi bhunten* yang digunakan sebagai bahasa pengatar dalam berkomunikasi sehari-harinya dan juga sebagai identitas penutur sebagai anak pesatren. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengguanaan bahasa *èngghi bhunten* di sekolah MTs Az-Zubair Tlanakan Pamekasan. Dengan adanya rasa bangga dalam menggunakan bahasa *èngghi bhunten* oleh peserta didik sebagai bahasa komunikasi, bahasa *èngghi bhunten* tetap ada dan digunakan saat ini.

Hal ini selaras dengan penelitiannya Hesti Muliawati, Dkk, dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia (FON) Tahun 2017 dijelaskan bahwasannya sebuah pemertahanan bahasa ibu terjadi dikarenakan adanya sikap rasa bangga bahasa penutur. Sikap bangga bahasa itulah yang mendorong penutur mengunakan bahasa ibu dalam kehidupannya sehari-hari dan menjadi sebuah identitas penutur.[31]

[31] Hesti Muliawati, Dkk, "Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Kampung Cidadap Kabupaten Cirebon," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia* 11, No. 2, (April, 2017): 6.